

Tahun Ibu Josefa



Refleksi No. 1: Tema

Sebagai puteri-puteri rohani Ibu Josefa, kita mempunyai pelbagai gambaran tentang dirinya. Dalam refleksi bersama tentang hidup Ibu Josefa kami sebagai tim pimpinan kongregasi, menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut perlu dikumpulkan, demi persiapan Beatifikasi.

Hatiku Siap-sedia

Jika ada sebuah ungkapan yang tepat untuk menangkap keseluruhan hidup dari Ibu Josefa Stenmanns, kami percaya bahwa ungkapan itu adalah “Hatiku siap sedia.” Dalam sepucuk surat kepada Sr. Andrea Hegemann (Steyl, 3 Juni 1902): menjelang akhir hidupnya, ia menulis: Bila kita menunaikan semua tugas kewajiban dengan setia, maka di saat Allah memanggil, kita sudah siap menghadap-Nya. Marilah kita berdoa setiap hari: Hatiku siap sedia, ya Allah, hatiku siap sedia! (Mzm 57:8). Buku yang ditulis oleh Sr. Ortrud Stegmaier, SSpS pada akhir hidup dan kematian Ibu Josefa, diberi judul HATIKU SIAP SEDIA. Inilah disposisi Ibu Josefa menjelang akhir hidupnya, dan yang telah meresapi seluruh hidupnya. Dalam semangat itulah dia menghayati hidup sepenuhnya walaupun dalam waktu yang singkat (1852-1903).

Setiap saat, hidup dihayatinya dalam kesiapsediaan yang sederhana dan gembira “untuk mencari cinta Allah dan kehendak-Nya saja, dengan cara apapun Ia menghendaknya dan karena Dia menginginkannya.” Tidak ada yang lebih diinginkan oleh Ibu Josefa selain mempersembahkan diri sebagai korban demi karya penyebaran Iman.

Hati adalah Pusat hidup dan inti terdalam dari keberadaan manusia. Sebenarnya hati itu melambangkan keutuhan seorang pribadi, dengan seluruh cinta dan afeksinya, dengan semua energi positif dan potensi-potensi di dalamnya.

Ibu Josefa adalah pribadi yang berpusat pada hati dan menghayati hidup dari inti terdalam keberadaannya. Di kedalaman hatinya, dia bersatu dengan Allah. Dia pernah berkata: “Mengarahkan hati kepada Allah, adalah sebuah seni yang sempurna untuk berjalan di hadirat-Nya.” “Ciptakanlah sebuah tabernakel dalam hatimu dimana Allah Tritunggal Maha Kudus bersemayam terus-menerus.” Kesadaran akan cinta dan kehadiran Allah dalam lubuk hatinya, merupakan prinsip integrasi hidup yang mendorongnya untuk hadir kepada Allah dan manusia, pada tuntutan dan tantangan keseharian, dengan sifat uniknya. Buku-buku dan tulisan-tulisan tentang Ibu Josefa penuh dengan contoh dan cerita atas ‘kehadiran yang peka’ bahkan sejak masa kecilnya dan sebagai perempuan muda dari rumahnya di Issum dan kemudian sebagai seorang SSpS. Misalnya: Sr. Anna Sicke bersaksi bahwa Ibu Josefa memiliki “... hati yang cinta damai untuk Tuhan dan semua orang”. Sr. Raphaela menulis: “Sr. Josefa memiliki hati yang luhur seorang ibu.” Dewasa ini, kita dapat berkata: Ibu Josefa mewujudkan wajah feminin Allah.

Hidupnya merupakan sebuah undangan untuk menjadi pribadi-pribadi yang berpusat pada hati, hidup dan bertindak dari pusat terdalam di mana Allah bersemayam. Sehati dengan Tuhan dan merasakan dari

kedalaman hati rencana-rencana Allah untuk dunia masa kini. Sebagai puteri-puteri rohaninya dan sebagai SSpS, yang terutama adalah soal hati, bukan pada organisasi yang besar, canggih serta efisien.

Alangkah indahnya disposisi seorang yang dapat berkata: Hatiku siap sedia. Ungkapan ini menyatakan kerinduan, hasrat, antusiasme, kegairahan, keterbukaan, kebebasan batin...Dia mendoakan dan menghidupinya demi satu tujuan - *membuka setiap hati untuk cinta*. Untuk inilah dia menyerahkan hidupnya dengan kesediaan hati, tanpa batas dan syarat.

Hatinya begitu tertangkap oleh Roh, sehingga dengan mudah ia dapat mengatakan: “Seruan Veni Sancte Spiritus haruslah menjadi nafas hidup seorang abdi Roh Kudus.” Setiap hari kita bernyanyi dalam Veni Creator – “Datanglah Roh Kudus! Penuhilah hati kami dengan api cinta-Mu.

Sebuah hati yang penuh cinta adalah hati yang siap sedia – terbuka untuk mendengarkan rintihan dan kesakitan dunia kita, ingin menjangkau dan menyentuh, rela melupakan diri dan merangkul sesama, siap mengambil resiko dan menghadapi kesulitan-kesulitan, mampu menerima tanggung jawab dan melepaskan rencana-rencana sendiri untuk pelayanan demi kepentingan sesama serta karya misi Kongregasi. Seorang yang hatinya siap sedia, selalu mendengarkan bisikkan Roh Kudus, pergi kemanapun dia diutus; dengan cara apapun dia dipanggil, kapanpun ia diminta berangkat. Tiap saat merupakan peluang untuk mendengarkan, mengabdikan, mencintai serta mewujudkan wajah Allah. Kesiap-sediaan sepenuh hati seorang misionaris, adalah sifat penting dari panggilan kita untuk *membuka setiap hati untuk cinta*.

Semoga inspirasi pribadi Ibu Josefa menyentuh hati kita dalam waktu yang berahmat ini dalam refleksi dan doa. Semoga cinta yang telah dicurahkan oleh Roh Kudus, membuat hati kita semakin siap sedia untuk berjumpa dengan tiap hati dengan belaskasih serta kelembutan, baik itu di dalam komunitas, Kongregasi maupun di mana kita diutus..

Sebuah Doa

Roh yang bersemayam dalam diriku,
Bukalah hatiku hari ini untuk kehadiran-Mu,
Semoga Nafas-Mu menghubungkan aku dengan
semua mahluk ciptaan.

Bukalah hatiku untuk mendengar-Mu memanggil namaku.
Semoga keindahan dan rahmat di dalam diriku menjadi hidup,
agar aku dapat memancarkan keindahan dan kebaikan-Mu di dunia ini.

Bukalah hatiku bagi kekuatan cinta-Mu.
Karuniakanlah aku dengan *Hati yang Siap sedia*,
Terbuka untuk mendengar jeritan-jeritan dunia,
dunia yang dekat diriku, dan dunia yang jauh,
Siap-sedia untuk menjangkau sesama dalam
kebaikan hati, perhatian, dan belaskasih

Semoga aku dapat *membuka semua hati untuk cinta*
Memenuhi mimpi Ibu Josefa tercinta.

Februari 2006

Catatan: Kutipan-kutipan diambil dari:

1. Rehbein .Franziska Carolina, SSpS *Come Holy Spirit, Breath of a Servant of the Holy Spirit*, Rome, 2002.
2. Stegmaier, Ortrud, SSpS *My Heart is ready, Final sickness and death of Mother Josefa*, Rome, 1998.

Tahun Ibu Josepha



Renungan No. 2: *Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns*

Seorang perempuan dari dataran rendah Rhein – Berakar di Kampung Halamanya

“In terris positus, in caelestibus habitavit” – “Kaki menjejak bumi, hati mengarah ke surga”. *(Tulisan pada gambar St. Benediktus di Biara Kremsmuenster, Austria)*

Pernyataan tersebut, sebenarnya diperuntukkan bagi St. Benediktus, namun mampu mencerminkan ciri khas pula Ibu Josepha.

1. “Kaki menjejak bumi”

Dibesarkan di tahun-tahun awal era industrialisasi, Hendrina melihat kemiskinan di pelbagai lapisan masyarakat. Memperhatikan dan membantu orang miskin dengan memberikan apa yang ia miliki telah di tanamkan oleh ibunya sejak dini. Dan dari kebiasaan ini pula ia mampu melihat dengan jeli kebutuhan sesamanya. Sikap tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu ciri khas pribadinya. Ia makin bertumbuh menjadi seorang pribadi, sebagaimana tertulis pada piagam penghargaan di rumah orang tuanya yakni “penderma besar kampung halamanya”.

Rasa tanggung jawab yang ia miliki sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara makin berkembang di dalam biara. Ia adalah penyokong bagi keluarganya bukan hanya dalam pekerjaan rumah tangga semata melainkan juga dalam mengasuh adik-adiknya. Sejak usia muda, ia belajar

menggunakan waktu dengan baik, membuat perencanaan, dan membagikan tugas kepada saudara-saudarinya yang masih muda.

Seperti orang desa biasa, Hendrina menjadi “tenaga kerja” pada usia muda. Ia membantu kebutuhan keluarga besarnya dengan menenun sutera. Di samping itu, dengan diam-diam, Hendrina membantu banyak orang yang berkekurangan di desa dari tabungan pribadinya. Salah satunya sekian banyak orang yang mendapatkan bantuannya adalah Lambert Welbers yang secara kebetulan magang di tempat kerja ayahnya. Dan dari situ Lambert Welbers dapat masuk Rumah Misi di Steyl sebagai calon.

Bertambahnya jumlah pekerjaan dan jumlah para suster menjadi sarana bagi Hendrina untuk semakin mengembangkan bakatnya dalam mengorganisir dan memanfaatkan apa yang ada.

Ia luar biasa peka, segala sesuatu yang dikerjakannya nampak sangat sederhana dan alami, ia dapat mengenal situasi, dan dengan cepat mampu mengambil keputusan dengan tenang. Ia benar-benar hadir di mana ia dibutuhkan dan selalu riang gembira.

Hendrina tidak hanya jeli memperhatikan kebutuhan dan penderitaan di lingkungannya, tetapi ia sendiri mengalami penderitaan dan kematian dalam keluarganya. Pada usia 20 tahun, adiknya Gertrude meninggal dunia dalam usia enam tahun. Satu tahun kemudian peristiwa sedih ini terulang dengan meninggalnya Heinrich adik laki-laki tertuanya, dalam usia 19 tahun. Peristiwa ini membuat Hendrina mampu berempati atas kesedihan orang tuanya.

Hendrina sudah mencapai usia yang cukup matang untuk mengambil keputusan guna menentukan masa depannya. Ia sungguh-sungguh ingin menjadi seorang biarawati Fransiskanes seperti bibinya yang tinggal di kota tetangga. Namun situasi di rumah maupun kulturkampf, tidak memungkinkannya. Ia membiarkan penderitaan menyatu dengan dirinya, dan tanpa mengeluh ia terus berproses untuk semakin berbelaskasih. Pada saat itulah ia memutuskan untuk menjadi anggota ordo ketiga Fransiskanes dan ini membuat hidupnya rohaninya semakin mendalam.

Ketika umur 26 tahun, ibunya meninggal dunia. Ia berjanji untuk tetap tinggal dengan ayah dan saudara-saudarinya guna memelihara mereka. Karl, yang paling bungsu baru delapan tahun. Sejak itulah semua pintu tertutup baginya, rencana dan keinginan pribadinya tinggal impian semata. Sepatah kata keluhan ataupun sesal tidak terdengar. Ia menerima situasi sebagaimana adanya dan

menganggapnya sebagai tugas. Bahkan ia memaknai situasi tersebut secara positif dengan meningkatkan pelayanannya kepada sesama, dan pada orang-orang yang lebih menderita.

Ketika ia sudah masuk biara di Steyl, terucap sebuah ucapan syukur atas tahun-tahun yang telah dilaluinya “Syukur berlimpah atas rahmat panggilan yang begitu besar untuk mengabdikan dalam Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus.” Dalam usia yang semakin matang ia sudah memiliki kekuatan batin untuk dapat melupakan diri sendiri dan hadir untuk membantu sesama.

2. “*Hati mengarah ke surga*”

Hendrina adalah seorang perempuan yang realistis dan kreatif, Segala sesuatu yang terpancar dalam segala yang dikerjakannya adalah cinta hatinya yang telah tertambat pada Allah. Mari kita lihat perjalanan batin Hendrina.

Pada usia hampir 13 tahun, Hendrina mempersiapkan diri untuk menerima komuni pertama dengan serius dan secara intensif lewat bantuan sebuah buku kecil dari dioses. Ia menuliskan doa-doa pribadinya pada halaman-halaman pertama yang kosong dari buku kecil tersebut. Hendrina yakin akan sokongan Allah baginya. Dalam Misa Kudus dan Komuni ia mengalami kehadiran Allah yang meneguhkan. Menghadiri Misa Kudus merupakan jadwal dan irama kehidupannya. Pertama ia hadir pada hari tertentu dan kemudian, setiap hari. Hendrina tahu bahwa ia dibimbing oleh kemurahan penyelenggaraan Allah. Hal ini memberi rasa aman dan membuatnya tenang.

Devosinya terhadap para malaikat terbukti dari sebuah buku kecil yang bertuliskan namanya. Judul buku tersebut adalah “Devosi untuk menghormati para Malaikat kudus, khususnya para Malaikat Pelindung”. Dia belajar mengikutsertakan para malaikat ke dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat kita lihat dalam suratnya kepada Sr. Gonzaga di Argentina: “Buatlah sebuah tabernakel di dalam hatimu dimana Allah Tritunggal Maha Kudus bersemayam terus-menerus dan ingatlah selalu malaikat pelindungmu yang senantiasa menyembah Allah Tritunggal.”

Sebuah buku lagi yang bertuliskan namanya, dengan judul “Ekaristi Bunga Cinta” menyajikan penghormatannya terhadap Ekaristi. Rupanya buku tersebut sering dipakai, khususnya bagian “Perayaan Misa Kudus”, “Setelah Komuni Suci”, “Kunjungan Sakramen Maha Kudus”, dan

seterusnya,. memberi kesaksian yang mengesankan tentang bagaimana Ekaristi dan adorasi dalam keheningan membentuk dirinya.

Sebagai perempuan muda, Hendrina sering ke Steyl untuk mengunjungi Lambert Welbers, tetapi lebih-lebih untuk adorasi abadi di Rumah Misi pada hari raya Pentekosta. Ibu Anna, Theresia Sicke, menceritakan bahwa Hendrina berkunjung untuk pertama kalinya tahun 1879 dan sejak itu “ia datang setiap tahun untuk doa 40 jam pada hari raya Pentekosta. Keheningan dan kesetiiaannya dalam doa sangat mengagumkan.” Suster Anna berbicara tentang “ Kesetiaan devosinya terhadap Sakramen Maha Kudus”. Sebuah devosi yang dipadukannya dengan Helena Stollenwerk.

Pater Veels, kepala paroki Issum, mengenal baik tentang penghormatan Hendrina terhadap Ekaristi. Pada tanggal Januari 1884, ia menulis kepada Arnoldus Janssen bahwa ia dapat memberinya “rekomendasi yang terbaik dalam segala hal”. Ia senantiasa mengimpikan untuk masuk hidup religius, bertahun-tahun mengaku dosa setiap minggu dan meskipun berjalan kaki dari rumahnya selama 15 menit setiap hari ia hadir dalam perayaan Ekaristi, selain itu ia masih harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Mengaku dosa setiap minggu berarti pula menerima komuni.suci. Tidaklah biasa bagi seorang perempuan untuk menjalankan hidup kerohanian yang sangat intensif jika mempunyai banyak pekerjaan seperti apa yang diemban Hendrina.

Hendrina dan kawan-kawan yang berada di Steyl, yang merupakan inti sel bagi sebuah kongregasi para suster yang akan didirikan, Ekaristi adalah sumber kekuatan untuk dapat menjalankan pekerjaan berat setiap hari di dapur Rumah Misi, selama bertahun-tahun. Kita dapat mengatakan bahwa para pembantu tersebut menghayati sebuah “Lingkaran Ekaristi”: (Misa pagi hari dimana mereka sering menerima komuni suci, dilanjutkan dengan setengah jam doa siang, diteruskan dengan Salve malam hari). Mereka selalu merindukan “LingkaranEkaristi” setiap hari sebagai bentuk dari sokongan spiritual yang menjiwai dan menyemangati hidup mereka. Dan hal itu dapat kita rasakan sampai hari ini.

Dari artikel oleh Sr. Mechtilde Berger, SSpS
Steyl

Tahun Ibu Josefa



*Renungan No. 3: Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns, SSpS,
dalam Penantiannya*

Sejumlah besar refleksi yang bagus telah ditulis tentang Ibu Josepha, Hendrina Stenmanns. Sebagai puteri-puterinya dari Afrika, kami ingin menambah pada tulisan-tulisan yang sudah ada, dengan gaya Afrika. Secara langsung kami akan menyebut Ibu Josepha sebagai **leluhur** kita. Dalam konteks orang Afrika, seseorang yang hidupnya patut dicontoh memperoleh sebutan leluhur dan bukan saja orang yang telah meninggal dunia. Ibu Josepha adalah pribadi yang demikian, maka dalam refleksi kami tentang saat-saat penantiannya, kami mau menggunakan cara kami sendiri, yaitu **berbicara kepadanya** dan bukan tentang dia, untuk menambah sentuhan pribadi pada hal-hal yang telah kami ketahui tentang dirinya.

Hendrina Stenmanns, Ibu Josepha, SSpS, kau adalah seorang perempuan yang luar biasa, sebuah ikon kedewasaan Kristiani yang dengan jelas terungkap dalam kebajikan-kebajikan **Cinta, Kesabaran dan Ketabahan**.

Ibu, kau mengembangkan cinta khusus bagi Allah dan sesama bahkan sejak masa mudamu. Cinta inilah yang menuntunmu kepada keinginan mendalam untuk mengikuti Yesus secara intim dalam Hidup Religius Misioner. Kau tidak mementingkan dirimu sendiri sehingga kau rela berhenti sekolah untuk membantu mengasuh adik-adikmu. Kemudian ketika ibumu meninggal dunia, kau mengambil alih tanggung jawab “ibu” dalam keluarga.

O Perempuan dengan hati besar, bagaimana mungkin kau dapat masuk hidup religius, sebuah cara hidup yang sangat kau rindukan, kalau pundakmu dibebani banyak tanggung jawab? Tetapi, entah bagaimana, di kedalaman hatimu, kau tahu bahwa waktu yang terbaik adalah waktu yang ditentukan Allah, dan oleh karena itu kau menanti dengan sabar.

Perempuan dari Allah yang menyenangkan, kau sangat memperhatikan kesejahteraan sesama, bahkan mereka di luar keluargamu. Bukankah kau yang menyokong Lambert Welbers, seorang magang ayahmu, agar dapat masuk seminari? Memang, kau seorang penolong yang penuh kasih bagi orang miskin dan orang sakit di desamu. Sungguh, dalam penantianmu, kau

berbuat banyak kebaikan, sehingga nasehatmu selalu dicari dalam segala persoalan hidup, bahkan ketika kau masih muda.

Ketika pada akhirnya harapanmu hampir terpenuhi, penantianmu harus diperpanjang dan hal ini menuntut daripadamu iman yang mendalam dan cinta pada Allah. Penantian menjadi salah satu kebajikan terbesarmu. Sesungguhnya, tidaklah mudah untuk menanti begitu lama khususnya karena yang kau idamkan adalah sesuatu yang begitu hebat.

Penantianmu **Ibu yang Manis**, bagaikan penantian seorang petani yang menabur benih-benih pada ladang iman dan kehendak baik, menanti Tuhan untuk memberkatinya dengan cuaca yang baik, agar dapat bertunas, bertumbuh, dan berbuah. Ya, kau menerima tugas sebagai pelayan di Steyl asal saja impianmu menjadi suatu kenyataan. Dalam ketidakpastian penantianmu itu, kau tetap bekerja dengan gembira, sabar dan rendah hati.

Dalam penantianmu yang panjang, Ibu terkasih, kau bekerja di dapur dan kamar cuci tanpa mengenal lelah tetapi dengan hati gembira. Keletihan fisik dan kedamaian pikiran silih berganti dalam hidupmu hari demi hari. Namun, dalam semuanya ini, kau belajar menemukan kehendak Allah.

O Perempuan yang lembut dan tabah, kau tidak pernah menyerah, tetapi dengan hati ringan, kau menantikan kapan “Hari” itu tiba. Merupakan kenyataan yang tak dapat disangkal lagi, bahwa penantian itu lama, tetapi tetap bermakna bagimu. Menjadi sebuah sumur dalam dirimu dan kemudian suatu sumber air. Sungguh benar apa yang tertulis dalam kita nabi Yesaya “Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan akan mendapat kekuatan baru...” Sungguh, Tuhan adalah kekuatanmu Ibu Josepha!

Terima kasih **Ibu yang terkasih** karena kau telah mewariskan kepada kami puteri-puterimu, harta-harta berharga yang terdapat dalam sepatah kata yaitu “**WAITING**” / **PENANTIAN**:

W:	Wisdom	Kebijaksanaan
A:	Alertness	Kesiapsiagaan
I:	Integrity	Keutuhan
T:	Truthfulness	Kejujuran
I:	Inspiration	Inspirasi
N:	Nurture	Pemeliharaan
G:	Goodness	Kebaikan

Ibu yang mengagumkan, kau “mengasuh” puteri-puterimu dengan cinta; bahkan dalam penantianmu kau “memelihara” teman-temanmu. Kau seperti “*Ibu Bumi*”(Aaase Yaa), yang memelihara apapun yang ditanamkan di dalamnya agar menghasilkan buah-buah yang baik.”Ayikoo”(“Bagus sekali perbuatanmu”)

Teladan sempurna Keibuhan Kristiani, ajarilah kami bagaimana menanti dalam **Cinta, Kesabaran dan Ketabahan**.

Para Suster Muda di Ghana